

Peningkatan Kemampuan Public Speaking Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Semarang

**Heni Indrayani¹, Naiza Rosalia¹, Liya Umaroh¹, Agus Triyono¹,
Hilyana Arieandhin¹, Cantika Caramina Gusma¹**

¹Universitas Dian Nuswantoro
Jln. Imam Bonjol No. 207 Semarang 50131 – Indonesia
Email Korespondensi : heni.indrayani@dsn.dinus.ac.id

Submitted: April 18, 2026, **Revised:** May 31, 2026, **Accepted:** July 6, 2026
Accredited by Kemristekdikti No. 204/E/KPT/2022

Abstract - Public speaking skills have become a fundamental ability that vocational school students must possess to face academic and future workplace challenges. However, many students still feel less confident, nervous, and do not yet understand public speaking techniques. This community service program aims to enhance the skills of SMKN 1 Semarang through interactive and applied training. The implementation method includes the delivery of basic public speaking material, simulations, role play, and assistance in digital content production. The training emphasises the importance of body language as a dominant element in building impressions and confidence, as well as understanding the structure of public speaking, which includes an impressive opening, a well-structured body content, and a strong closing. The results of the activity show that students experienced an increase in understanding of verbal and non-verbal communication techniques, were able to manage communication anxiety, and demonstrated an increase in confidence when speaking in public. This program is expected to serve as a model for strengthening communication soft skills for vocational school students in preparing themselves for the professional world.

Keywords: Communication; Public speaking; Self-confidence; Speaking skills; Students

Abstrak - Kemampuan public speaking menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki pelajar SMK dalam menghadapi tantangan akademik maupun dunia kerja di masa depan. Namun, masih banyak pelajar yang merasa kurang percaya diri, gugup dan belum memahami teknik berbicara di depan umum. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan SMKN 1 Semarang melalui pelatihan interaktif dan aplikatif. Metode pelaksanaan mencakup penyampaian materi dasar public speaking, simulasi, role play, serta pendampingan produksi konten digital. Pelatihan menekankan pentingnya body language sebagai unsur dominan dalam membangun impresi dan kepercayaan diri, serta pemahaman struktur public speaking yang meliputi opening yang impresif, body content yang terstruktur dan closing yang kuat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelajar mengalami peningkatan pemahaman terhadap teknik komunikasi verbal dan non verbal, mampu mengelola kecemasan komunikasi, serta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Program ini diharapkan dapat menjadi model penguatan soft skill komunikasi bagi belajar SMK dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia profesional.

Kata kunci : kepercayaan diri; keterampilan berbicara; komunikasi; pelajar; public speaking

I. PENDAHULUAN

Kemampuan *Public Speaking* menjadi *soft skill* sekaligus *hard skill* yang penting menjadi bekal bagi generasi muda terutama di usia pelajar sebelum mereka masuk ke jenjang yang lebih tinggi lagi (Alimaskus et al., 2023), yaitu masuk ke perkuliahan dan dunia industri. Berdasarkan data *World Economic Forum Futures of Jobs Report 2023*, komunikasi yang efektif dan presentasi ide termasuk dalam 10 top *skills* yang dibutuhkan di dunia kerja 2025. Kemudian hasil survei dari Kemendikbudristek tahun 2022 mencatat bahwa lulusan SMK sering mengalami kesenjangan *soft skill*, terutama dalam hal komunikasi profesional saat praktik kerja industri atau wawancara kerja. Situasi seperti ini juga dialami oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Semarang.

SMK Negeri 1 Semarang adalah Sekolah menengah kejuruan di Semarang yang sudah banyak mendapatkan prestasi. SMK Negeri 1 Semarang memiliki lima Program Keahlian yaitu Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan, Program Keahlian Teknik Mesin, Program Keahlian Teknik Otomotif, Program Keahlian Teknik Elektronika, Program Keahlian Seni *Broadcasting* dan Film. Seluruh siswa dari kelima program tersebut tentu akan menghasilkan karya dalam perjalanan studi mereka, mereka akan mempresentasikan karya tersebut baik ke pihak internal dan eksternal, di point inilah kemampuan *public speaking* dan berbicara dengan efektif menjadi penting karena jika hasil karya mereka memukau namun kurang dapat dipresentasikan dengan baik maka akan mengurangi *value* dari keseluruhan karya. Kemampuan *public speaking* bagi pelajar akan menjadi bekal bagi mereka untuk bisa lebih berkomunikasi secara profesional (Kuntoro et al., 2022).

Skill Public Speaking dalam hal ini presentasi bukan hanya sekedar berbicara di depan orang banyak, namun perlu adanya tautan dari empat hal antara lain *science, skills, arts and soul* (Rahmayanti et al., 2024). Seorang komunikator perlu memiliki rumusan dan gaya tersendiri agar dapat mengorkestrasi empat hal tersebut dan menghasilkan sebuah kegiatan *public speaking* yang menarik dan memberikan kesan (Prasetyo et al., 2023). Belum adanya pelatihan *speaking* terstruktur di level SMK menjadi potensi pelatihan *public speaking* berbasis *storytelling*. Menurut Kent (2015), *story telling* adalah proses variasi yang konstan, tergantung pada ingatan, bakat atau tujuan komunikator. Dilihat dari pernyataan tersebut, *story telling* dibutuhkan koneksi yang dibangun oleh komunikator ke komunikan (Lane, 2023).

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan guru, diketahui bahwa seringkali siswa mengalami kesulitan saat berbicara langsung di depan publik (Yunus et al., 2024). Siswa merasa gugup, tidak percaya diri, penguasaan materi yang kurang sistematis, intonasi yang monoton, serta penggunaan bahasa yang kurang komunikatif (Rifki, 2024). Hal ini menghambat pada bagaimana siswa menyampaikan ide gagasan dan mempresentasikan karya mereka di dunia industri nantinya.

Kebutuhan peningkatan kemampuan *public speaking* menjadi hal yang mendesak mengingat dunia industri yang kompetitif, dimana membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya terampil teknis tapi juga komunikatif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa pelatihan *public speaking* yang dirancang aplikatif (Girsang, 2018), melibatkan praktik langsung, simulasi serta teknik berbicara yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut serta memiliki daya saing dalam hal penyampaian pesan secara verbal yang kuat, percaya diri, dan berdampak.

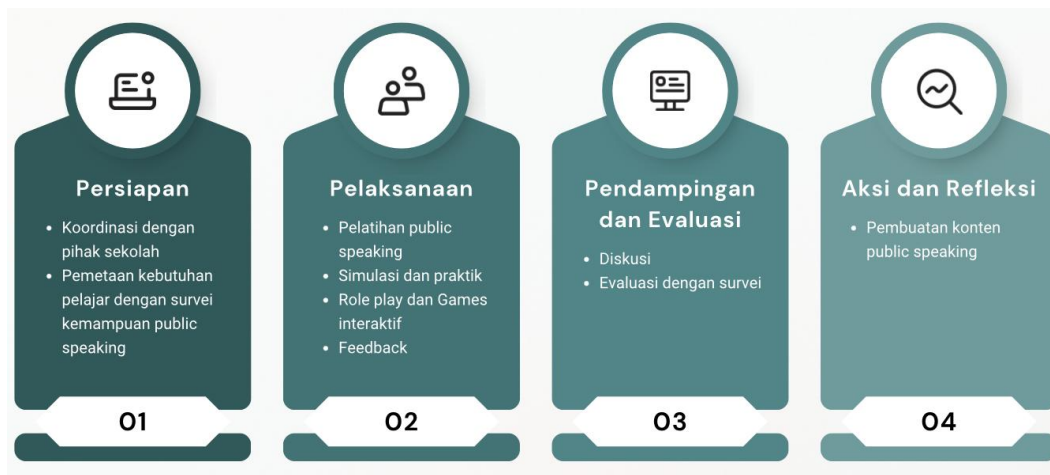
Public Speaking adalah tindakan komunikasi lisan yang menggabungkan faktor fisiologis, linguistik, psikologis dan budaya (Marinho et al., 2017). Kompetensi berbicara di depan umum adalah salah satu penentu keberhasilan profesional. Selain itu, keterampilan strategis untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, kredibilitas, dan reputasi positif. Maka, dalam menyampaikan informasi, suara, irama, dan ekspresi sangat penting untuk meyakinkan orang lain. Salah kebutuhan dalam *public speaking* adalah lebih percaya diri, yaitu efikasi diri. Teori efikasi diri (Bandura, 1982) menyatakan bahwa penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas pada tingkat tertentu berasal dari berbagai pengalaman dan sumber (McNatt, 2019).

Pengalaman berbicara di depan umum mencakup (1) pertemuan dengan orang lain untuk membahas dan mendengarkan kebutuhan mereka; (2) berjejaring dengan orang-orang dari berbagai latar belakang; (3) pertemuan untuk bertukar pikiran, mengidentifikasi; (4) kegiatan reflektif di kelas. Interaksi yang dilakukan terus-menerus dapat meningkatkan kemampuan *public speaking*.

Menurut Compassion & Choices (2017), *public speaking* melibatkan pengiriman kata-kata kepada audiens sebagaimana halnya seorang juru bicara, untuk persoalan/isu tertentu. *Story telling* melibatkan video atau tulisan atau kisah pribadi tentang pengalaman hidup dan menggunakan kisah tersebut untuk mempengaruhi peserta (Rahmayanti et al., 2024)).

II. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan *public speaking* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* pelajar SMKN 1 Semarang. Implementasinya adalah dengan *workshop* interaktif bagaimana berlatih kemampuan bicara di depan umum sehingga pesan efektif dan menarik perhatian audiens (Chumaeson, 2020). Adapun pelaksanaan sebagai berikut (Prasetyo et al., 2023):



Gambar 1. Metode Pengabdian

Berdasarkan gambar 1, proses pertama yang dilakukan adalah: *pertama*. Persiapan. Disini tim pengabdian masyarakat berkoordinasi dengan pihak sekolah dengan perwakilan Guru Kelas/Guru Bimbingan Konseling di SMKN 1 Semarang terkait penentuan jadwal dan kebutuhan teknis pelatihan. Kemudian, dilakukan pemetaan kebutuhan pelajar sebagai identifikasi kemampuan public speaking pelajar dengan cara mendistribusikan kuesioner terkait pengetahuan dan pengalaman *public speaking* pelajar.

Tahapan *kedua* adalah Pelaksanaan. Tim Pengabdian Masyarakat memberikan materi dasar *Public Speaking*, meliputi vokal (intonasi dan artikulasi), penguasaan panggung, manajemen gugup dan struktur penyampaian pesan. Kemudian, Simulasi dan Praktik Langsung. Peserta diminta untuk melakukan praktik bicara sesuai topik random yang dibagikan tim pengabdian tentang produk lokal, atau menyampaikan opini tentang isu terkini. Setelahnya peserta diminta untuk *Role Play* dan *Games* Interaktif. Tim pengabdian masyarakat membuat games interaktif dan bermain peran untuk berbicara spontan.

Tahapan *ketiga* adalah Pendampingan dan Evaluasi. Dalam hal ini, tim pengabdian melakukan pendampingan kelompok untuk berdiskusi tentang apa saja yang peserta dapatkan dan tantangan komunikasi peserta (Asriandhini et al., 2020). Kemudian melakukan evaluasi dengan survei berupa post-test tentang pengetahuan peserta pada pelatihan *public speaking*.

Tahapan *keempat* adalah Aksi dan Refleksi. Setelah mendapat pelatihan peningkatan kemampuan *public speaking*, peserta diminta untuk menerapkan kemampuannya dalam bentuk konten video yang diunggah di media sosialnya masing-masing. Konten ini sebagai hasil peningkatan kemampuan *public speaking* oleh peserta

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika seseorang berbicara di depan umum, terjadi proses komunikasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis dan interaksional. Pada menit-menit awal penyampaian, perhatian audiens cenderung berada pada tingkat tertinggi. Fase ini menjadi momen kritis bagi pembicara karena audiens secara cepat membentuk kesan awal (*first impression*) terhadap kredibilitas, kejelasan pesan, serta kepercayaan diri pembicara. Penelitian dalam kajian komunikasi menunjukkan bahwa penilaian audiens terhadap pembicara sering kali terbentuk dalam waktu singkat dan memengaruhi penerimaan pesan selanjutnya (Lucas, 2015).

Namun, seiring berjalannya waktu, tingkat keterlibatan audiens berpotensi mengalami penurunan. Ketika penyampaian berlangsung terlalu lama, kurang variatif, atau tidak melibatkan audiens secara aktif, muncul risiko kebosanan dan penurunan fokus. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi pembicara karena pesan yang disampaikan tidak lagi diterima secara optimal. Beebe dan Beebe (2018) menegaskan bahwa keterlibatan audiens sangat bergantung pada kemampuan pembicara dalam mengelola alur pesan, intonasi suara, serta strategi interaksi selama proses komunikasi berlangsung.

Kesulitan lain yang sering muncul dalam *public speaking* adalah terbatasnya umpan balik (*feedback*) dari audiens, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak semua audiens memberikan respons verbal, ekspresi wajah, atau bahasa tubuh yang jelas, sehingga pembicara kerap mengalami ketidakpastian dalam menilai efektivitas penyampaian pesan. Minimnya *feedback* ini dapat memengaruhi kepercayaan diri pembicara dan mengganggu kelancaran komunikasi dua arah, meskipun secara konseptual *public speaking* tetap berada dalam kerangka komunikasi interaktif (McCroskey, 2009).




Dalam kondisi tersebut, pembicara sering kali mengalami dialog internal atau refleksi kognitif, seperti munculnya pertanyaan “apakah saya sudah memberikan yang terbaik?” atau “apa yang sedang dipikirkan audiens tentang saya?”. Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan adanya evaluasi diri yang berlangsung bersamaan dengan proses berbicara. Menurut Bodie (2010), fenomena ini berkaitan dengan kecemasan komunikasi (*communication apprehension*), di mana pembicara terlalu berfokus pada penilaian audiens sehingga mengurangi fokus pada substansi pesan yang disampaikan. Maka dari itu, kemampuan

komunikasi merupakan aset utama yang harus dimiliki setiap orang untuk mengejar kesuksesan dalam karir dan kehidupan.

Komunikasi adalah bagaimana bisa *engage* dengan audiens. Dalam berkomunikasi, kita menyampaikan pesan untuk menginformasikan, menghibur, mengedukasi, membangkitkan, membujuk, atau menggerakkan. Berdasarkan survei, keberhasilan *public speaking* adalah dari *body language* (55%) dibanding pemilihan kata dan intonasi suara. *Body language* memainkan peran yang utama dalam membuat impresi saat bertemu orang lain. Ketika kita bisa menggunakan *body language* dengan tepat maka akan timbul kepercayaan diri.

Kepercayaan diri adalah bagaimana kita paham kualitas diri dan konsep diri. Maka perlu dipersiapkan sebelum bicara di depan publik bagaimana kita akan bicara, bahan presentasi, termasuk bahan candaan sebelum acara dimulai. Terdapat tiga hal penting dalam *public speaking*, yaitu *opening* yang impresif, *body content* terstruktur, dan *closing powerful*. Pada *opening*, tahapannya adalah *greeting*, *introduce*, *story telling* dan *interaction*. Pada *body content* memuat *what*, *so what*, *now what*. Pada *closing* memuat *summary*, *recap* dan *punch line*. Berikut adalah tahapan pelaksanaan pelatihan *public speaking* yang dilakukan oleh tim agar pelajar memiliki kemampuan berbicara di depan publik

Tabel 1. Pelaksanaan Pelatihan Public Speaking

No	Tahapan Pengabdian Masyarakat	Peran Peserta/Mitra	Bukti Penunjang
1	Analisis pengetahuan <i>public speaking</i> dengan <i>Pre-Test</i>	Tim pengabdian masyarakat melakukan survei ke pelajar SMKN 1 Semarang	
2	Pemberian materi pelatihan <i>public speaking</i>	Pelatihan diberikan dengan materi tentang <i>Public Speaking</i> mulai dari definisi, aspek penting, hingga contoh bagaimana berbicara di depan publik	
3	Simulasi dan praktik langsung	Peserta diminta mempraktekkan memaksimalkan bahasa tubuh	

4	<i>Role play</i>	Peserta mempraktekkan cara berkomunikasi yang efektif	
5	Evaluasi peningkatan pengetahuan <i>public speaking</i> dengan <i>Post-Test</i>	Tim pengabdian masyarakat melakukan survei setelah kegiatan pelatihan selesai	
6	Konten <i>public speaking</i> di media sosial	Peserta membuat konten <i>public speaking</i> dan diunggah di Instagram sebagai platform media sosialnya	

Berdasarkan tabel 1 terlihat bagaimana proses tahapan dalam berlatih *public speaking* oleh pelajar menjadi bagian penting untuk dipelajari. Tingkat keberhasilan dari pelatihan *public speaking* terlihat dari meningkatkan persentase pemahaman dari aspek-aspek *public speaking* sesuai dengan materi yang diberikan, mulai dari memahami definisi, tujuan, tahapan *public speaking*, inti *public speaking* hingga persiapan *public speaking* seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Efektivitas Pelatihan Public Speaking

Aspek	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan Pengetahuan
Definisi <i>Public Speaking</i> : Berbicara di depan umum dengan tujuan tertentu	85,9%	94,6%	8,7%
Tujuan <i>Public Speaking</i> : Untuk menyampaikan informasi dan untuk mempengaruhi	91,8%	96,4%	4,6%
Tahapan dalam <i>Public Speaking</i> : Pembukaan, inti dan penutup	56,5%	85,7%	29,2%

Pengaruh terbesar saat berbicara di depan umum: Bahasa tubuh	48,2%	94,6%	46,4%
Persiapan sebelum tampil di depan umum: Menganalisis audiens	92,9%	98,2%	5,3%

Hasil *post-test* di tabel 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan mendekati 100% dari seluruh peserta pelatihan. Paling tinggi peningkatan pengetahuan pada urutan ketika *public speaking* yaitu sebesar 29,2%. Awalnya peserta masih belum banyak yang memahami bahwa ketika berbicara perlu struktur tahapan agar lebih jelas tentang informasi apa yang mau disampaikan. Dari evaluasi pelatihan *public speaking* terlihat bagaimana antusiasme pelajar serta tujuan dari pengabdian masyarakat berhasil tercapai

IV. KESIMPULAN

Keahlian berbicara di depan umum bagi pelajar menjadi keahlian yang perlu diasah, karena dengan kemampuan mereka menghasilkan karya tentu perlu dibarengi dengan kemampuan mereka untuk mempresentasikannya di khalayak. Teknik presentasi yang menarik adalah dengan menerapkan teknik *story telling* agar proses presentasi menjadi menarik dan dapat memberikan kesan bagi komunikan. Jika keahlian ini diasah dari dini, yaitu sejak masih pelajar tentu akan menambah *value* bagi pelajar dan mereka pun dapat terus mengembangkan jam terbang terutama terkait berbicara di depan umum.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Dian Nuswantoro atas pendanaan hibah internal dengan Nomor Kontrak 241/F.9/UDN-09/X/2025 dan SMKN 1 Semarang yang telah memberi dukungan terhadap keberhasilan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimaskus, D. J., Tambunsaribu, R. Suryanita, & Rulita, S. (2023). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 2(1), 12–15. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.437>
- Asriandhini, B., Khasidah, M. N., & Kristika, P. N. A. (2020). Pelatihan Dasar Public Speaking untuk Mengembangkan Keterampilan Penyampaian Informasi dan Kepercayaan Diri Bagi Siswa Tunarungu. *Journal of Community Services in Humanities and Social Sciences*, 2(2).
- Chumaeson, W. (2020). Pelatihan Publik Speaking pada Generasi Muda Desa Kiringan Boyolali. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(8), 137–143.
- Ferreira Marinho, A. C., Mesquita de Medeiros, A., Côrtes Gama, A. C., & Caldas Teixeira, L. (2017). Fear of Public Speaking: Perception of College Students and Correlates. *Journal of Voice*, 31(1), 127.e7-127.e11. <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2015.12.012>
- Girsang, L. R. (2018). “Public Speaking” sebagai Bagian dari Komunikasi Efektif (Kegiatan PKM di SMA Kristoforus 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2(2). <https://kristo.sch.id/pages/main/value->

- Kent, M. L. (2015). The Power of Storytelling in Public Relations: Introducing the 20 Master Plots. *Public Relations Review*, 41(4), 480–489. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2015.05.011>
- Kuntoro, T., Sentausa, Y. R. Y., Rosamawanti, R., Hamidah, A., Ariyani, D. S., & Hadi, M. S. (2022). Studi Literatur: Public Speaking Membangun Kepercayaan Diri Peserta Didik. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2(4).
- Lane, A. (2023). Towards a theory of organizational storytelling for public relations: An engagement perspective. *Public Relations Review*, 49(1). <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2023.102297>
- McNatt, D. B. (2019). Enhancing public speaking confidence, skills, and performance: An experiment of service-learning. *International Journal of Management Education*, 17(2), 276–285. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.04.002>
- Prasetyo, A., Nugroho, G. S., Muchran, M., & Hazmin, G. (2023). Meningkatkan Keterampilan Public Speaking untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi di Depan Umum. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), 192–198. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i2.51633>
- Rahmayanti, S., Asbari, M., & Fajrin, S. F. (2024). Pentingnya Public Speaking guna Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Mahasiswa. *Journal of Information Systems and Management*, 03(03). <https://jisma.org>
- Rifki. (2024). Strategi Pengembangan Kemampuan Public Speaking dan Dampaknya Terhadap Self Confidence Peserta Didik (Studi Komparatif MAN 1 Banda Aceh dan MAN 4 Aceh Besar). *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 51–73. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i3.607>
- Yunus, M. R., Sudi, M., Hastuti, H., & Agustiani, R. (2024). Public Speaking dalam Era Digital: Cara Berbicara di Depan Publik dan depan Kamera bagi siswa SMA Negeri 1 Biak Utara. *JPM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://e-journal.iyb.ac.id/index.php/JPM/article/view/436>